

Analisis Motivasi Belajar Matematika Siswa SMK di Tinjau dari Gender

(Analysis Vocational High School Students' Motivation to Learn Mathematics from a Gender Perspective)

Ahmad Gani Arrijal¹, Rostina Sundayana²

¹Institut Pendidikan Indonesia, ahmadganiarrijal3@gmail.com

²Institut Pendidikan Indonesia, rostinasundayana@institutpendidikan.ac.id

Abstrak

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi belajar matematika siswa SMK ditinjau dari gender. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan dukungan data kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas 20 siswa kelas XI Akuntansi di salah satu SMK di Kabupaten Garut, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui angket motivasi belajar matematika yang disusun berdasarkan lima indikator, yaitu minat terhadap mata pelajaran, ketekunan dalam belajar, usaha untuk berprestasi, kebutuhan untuk berhasil, dan pengaruh lingkungan sosial, serta wawancara sebagai data pendukung. Data angket dianalisis menggunakan teknik persentase, sedangkan data wawancara dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika siswa laki-laki dan perempuan berada pada kategori kuat pada seluruh indikator. Namun demikian, terdapat perbedaan kecenderungan, di mana siswa laki-laki lebih dominan pada aspek minat, ketekunan, kebutuhan untuk berhasil, dan pengaruh lingkungan sosial, sedangkan siswa perempuan lebih menonjol pada aspek usaha untuk berprestasi. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika dipengaruhi oleh karakteristik gender yang berbeda.

Kata kunci: Motivasi Belajar, Matematika, Gender, Siswa SMK

Abstract

Learning motivation is a crucial factor influencing student success in mathematics, particularly at the Vocational High School (SMK) level. This study aims to describe vocational high school students' mathematics learning motivation from a gender perspective. The study employed a descriptive approach supported by qualitative data. The subjects were 20 11th-grade Accounting students at a vocational high school in Garut Regency, comprising 10 boys and 10 girls. Data were collected through a mathematics learning motivation questionnaire structured around five indicators: interest in the subject, persistence in learning, striving for achievement, need for success, and social influence. Interviews served as supporting data. The questionnaire data were analyzed using percentage analysis, while the interview data were analyzed thematically. The results showed that both male and female students' mathematics learning motivation was strong across all

indicators. However, there were differences in tendencies, with male students being more dominant in the aspects of interest, persistence, need for success, and social influence, while female students were more prominent in the aspect of striving for achievement. These findings suggest that mathematics learning motivation is influenced by different gender characteristics.

Keywords: *Learning Motivation, Mathematics, Gender, Vocational High School Students*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran fundamental yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan pemecahan masalah siswa. Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), penguasaan matematika tidak hanya mendukung capaian akademik, tetapi juga menjadi fondasi literasi numerasi yang krusial bagi kesiapan kerja siswa di era industri 4.0. Literasi numerasi diperlukan untuk memahami data, mengoperasikan teknologi, serta mengambil keputusan berbasis perhitungan yang relevan dengan dunia kerja vokasional. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia pada jenjang menengah masih menghadapi tantangan yang serius.

Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, skor literasi matematika siswa Indonesia tercatat sebesar 366 poin, dengan hanya sekitar 18% siswa yang mampu mencapai kompetensi minimal Level 2 (OECD, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep matematika pada situasi kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) nasional melalui Rapor Pendidikan yang menunjukkan bahwa capaian literasi numerasi siswa pada jenjang SMK berada di bawah standar kompetensi minimum dan relatif lebih rendah dibandingkan jenjang SMA (Kemdikbudristek, 2023). Rendahnya capaian tersebut mengindikasikan adanya permasalahan mendasar dalam pembelajaran matematika, salah satunya berkaitan dengan motivasi belajar siswa (Firdaus, 2024).

Motivasi belajar merupakan faktor internal yang memengaruhi kemauan, ketekunan, dan konsistensi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung memiliki daya juang dalam menyelesaikan tugas-tugas matematis, menunjukkan keterlibatan aktif, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar menyebabkan siswa kurang berpartisipasi, mudah menyerah, dan cenderung menghindari matematika karena dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit dan abstrak (Budi, 2024; Perdana & Valentina, 2022).

Pada jenjang SMK, permasalahan motivasi belajar matematika memiliki karakteristik tersendiri. Orientasi pendidikan yang menekankan penguasaan keterampilan kejuruan dan kesiapan kerja sering membentuk pandangan siswa bahwa matematika merupakan mata pelajaran pendukung yang kurang memiliki keterkaitan langsung dengan bidang keahlian yang ditekuni. Siswa SMK cenderung lebih tertarik pada mata pelajaran produktif yang bersifat praktik, sementara matematika dipandang sebagai hambatan teoretis yang sulit dan tidak berhubungan langsung dengan kebutuhan kerja (Liza, 2023). Pandangan tersebut berpotensi

menurunkan minat dan motivasi belajar matematika, terutama ketika pembelajaran tidak dikaitkan dengan penerapan yang sesuai dengan keahlian siswa.

Selain karakteristik pendidikan kejuruan, faktor gender juga memengaruhi motivasi belajar matematika siswa. Perbedaan peran sosial, stereotip terhadap jurusan tertentu di SMK seperti bidang teknik yang sering diasosiasikan dengan siswa laki-laki dan bidang administrasi atau akuntansi dengan siswa perempuan serta perbedaan tingkat kepercayaan diri berpengaruh terhadap cara siswa memandang dan mempelajari matematika. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung mengalami kecemasan matematika (*math anxiety*) yang lebih tinggi, sedangkan siswa laki-laki umumnya memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih besar, meskipun tidak selalu disertai dengan ketekunan akademik yang konsisten (Cahyadi, 2023; Zahra, 2024).

Meskipun penelitian mengenai motivasi belajar matematika telah banyak dilakukan, masih terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*). Pertama, penelitian sebelumnya didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang menekankan pada pengukuran skor dan hubungan antarvariabel, sehingga belum mampu menggali pengalaman subjektif siswa secara mendalam. Kedua, sebagian besar kajian masih berfokus pada pendidikan umum, sehingga karakteristik pembelajaran matematika pada siswa SMK belum mendapat perhatian yang memadai. Ketiga, penelitian yang secara khusus mengkaji motivasi belajar matematika siswa SMK berdasarkan perbedaan gender melalui pendekatan kualitatif deskriptif masih sangat terbatas (Harahap, 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan motivasi belajar matematika siswa SMK berdasarkan perbedaan gender melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya menggali pengalaman belajar matematika siswa secara mendalam dari sudut pandang siswa itu sendiri, meliputi persepsi terhadap manfaat matematika, minat belajar, serta hambatan emosional dan sosial yang memengaruhi motivasi belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian motivasi belajar dan psikologi pendidikan kejuruan, serta menjadi dasar bagi guru SMK dalam merancang strategi pembelajaran matematika yang lebih relevan, inklusif, dan responsif terhadap perbedaan gender serta tuntutan dunia kerja.

KAJIAN TEORI

A. Motivasi Belajar Matematika

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam menentukan kualitas keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Motivasi belajar dapat dipahami sebagai dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi arah, intensitas, serta ketekunan perilaku belajar siswa. Dalam pembelajaran matematika, motivasi belajar memiliki peran strategis karena karakteristik matematika yang bersifat abstrak, menuntut ketelitian, serta kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah tingkat tinggi (Perdana & Valentina, 2022).

Motivasi belajar matematika berhubungan langsung dengan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, mampu bertahan menghadapi kesulitan, serta menunjukkan strategi belajar yang lebih efektif. Sebaliknya, rendahnya motivasi

belajar dapat menyebabkan siswa mudah menyerah, menghindari tugas matematika, dan menunjukkan keterlibatan belajar yang minimal (Budi, 2024). Dengan demikian, motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak utama yang memengaruhi proses dan hasil belajar matematika.

Secara teoretis, Pintrich dan De Groot (1990) menjelaskan bahwa motivasi belajar berhubungan erat dengan regulasi diri dan keterlibatan kognitif siswa. Motivasi yang kuat mendorong siswa untuk menetapkan tujuan belajar, mengelola usaha belajar, serta mempertahankan konsistensi dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri. Dalam penelitian ini, motivasi belajar matematika diukur melalui lima indikator utama, yaitu minat terhadap mata pelajaran, ketekunan dalam belajar, usaha untuk berprestasi, kebutuhan untuk berhasil, dan pengaruh lingkungan sosial (Perdana & Valentina, 2022). Kelima indikator tersebut mencerminkan dimensi afektif, kognitif, dan sosial yang saling berkaitan dalam membentuk motivasi belajar siswa. Minat terhadap mata pelajaran merupakan kecenderungan siswa untuk merasa tertarik, senang, dan antusias terhadap pembelajaran matematika. Minat menjadi indikator awal motivasi belajar karena mendorong perhatian dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Ketekunan dalam belajar menunjukkan kemampuan siswa untuk bertahan dan terus berusaha ketika menghadapi kesulitan akademik, seperti kesediaan mengulang materi dan mencoba kembali setelah mengalami kesalahan (Budi, 2024).

Usaha untuk berprestasi berkaitan dengan dorongan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Indikator ini sejalan dengan teori *need for achievement* yang dikemukakan oleh McClelland, yang menyatakan bahwa individu dengan kebutuhan berprestasi tinggi akan berusaha keras mencapai standar keberhasilan tertentu. Kebutuhan untuk berhasil mencerminkan motivasi intrinsik siswa, yaitu dorongan internal untuk merasakan kepuasan dan keberhasilan akademik. Sementara itu, pengaruh lingkungan sosial meliputi dukungan guru, keluarga, dan teman sebaya yang berperan dalam memperkuat motivasi belajar melalui bimbingan, dorongan emosional, serta iklim belajar yang positif (Liza, 2023).

B. Motivasi Belajar Matematika Ditinjau dari Gender

Gender merupakan salah satu faktor individual yang dapat memengaruhi motivasi belajar matematika siswa. Perbedaan pengalaman belajar, peran sosial, serta stereotip terhadap kemampuan matematika berpotensi membentuk variasi sikap, kepercayaan diri, dan dorongan belajar antara siswa laki-laki dan perempuan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa siswa laki-laki cenderung memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi dalam pembelajaran matematika, sedangkan siswa perempuan menunjukkan ketekunan dan usaha belajar yang lebih konsisten, meskipun sering disertai kecemasan akademik (Cahyadi, 2023; Zahra, 2024). Perbedaan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika tidak semata-mata dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial yang berkaitan dengan gender.

Penelitian internasional oleh Else-Quest, Hyde, dan Linn (2010) menegaskan bahwa perbedaan gender dalam pembelajaran matematika lebih banyak dipengaruhi oleh faktor sikap, motivasi, dan kepercayaan diri dibandingkan perbedaan kemampuan matematika itu sendiri. Oleh karena itu, gender dapat

dipandang sebagai variabel yang memengaruhi variasi motivasi belajar matematika siswa melalui perbedaan karakteristik psikologis dan pengalaman belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gender berperan dalam membentuk variasi motivasi belajar matematika, yang selanjutnya tercermin melalui indikator minat, ketekunan, usaha berprestasi, kebutuhan untuk berhasil, dan pengaruh lingkungan sosial. Pemahaman terhadap hubungan ini menjadi dasar penting dalam menganalisis motivasi belajar matematika siswa SMK berdasarkan gender.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan sebagai metode utama untuk menggambarkan kecenderungan motivasi belajar matematika siswa berdasarkan hasil angket, sedangkan data kualitatif berfungsi sebagai pendukung untuk memperdalam pemahaman terhadap temuan kuantitatif melalui wawancara.

Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas XI Akuntansi SMK Al-Halim Kabupaten Garut, yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesediaan siswa mengikuti seluruh rangkaian penelitian.

Instrumen penelitian berupa angket motivasi belajar matematika yang disusun berdasarkan lima indikator, yaitu: (1) minat terhadap mata pelajaran, (2) ketekunan dalam belajar, (3) usaha untuk berprestasi, (4) kebutuhan untuk berhasil, dan (5) pengaruh lingkungan sosial. Setiap indikator terdiri atas 6 butir pernyataan yang mencakup pernyataan positif dan negatif. Angket menggunakan skala Likert lima poin, yaitu Sangat Setuju (5), Setuju (4), Ragu-ragu (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Pemberian skor pada pernyataan negatif dilakukan secara terbalik. Analisis skor dilakukan secara terpisah pada masing-masing kelompok gender yang terdiri atas 10 responden. Dengan jumlah 6 butir pernyataan pada setiap indikator dan skor maksimum Likert sebesar 5, maka skor maksimum pada setiap indikator dihitung sebagai berikut: Skor maksimum = jumlah responden $\times$ jumlah butir pernyataan $\times$ skor maksimum Likert

$$\text{Skor maksimum} = 10 \times 6 \times 5 = 300 \text{ poin}$$

Skor yang diperoleh pada setiap indikator kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase untuk menentukan tingkat motivasi belajar matematika siswa. Setelah angket selesai diisi, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan empat siswa diantaranya dua siswa laki-laki dan dua siswa perempuan yang dipilih secara sengaja, terlepas dari hasil Angket mereka. Pemilihan ini didasarkan pada variasi karakteristik siswa yang diamati selama interaksi informal sepanjang pengumpulan data. Pengambilan sampel yang disengaja ini bertujuan untuk menangkap berbagai perspektif tentang motivasi belajar siswa. Wawancara tersebut terdiri atas 15 pertanyaan tertutup yang diberikan kepada masing-masing responden.

Data angket dianalisis menggunakan teknik persentase untuk mengetahui kecenderungan motivasi belajar matematika siswa laki-laki dan perempuan pada setiap indikator. Hasil analisis kemudian diklasifikasikan ke dalam kriteria tingkat motivasi belajar yang diadaptasi (Sugiyono, 2011:137).

Tabel 1. Kriteria Pengelompokan Motivasi Belajar

No	Perentase (%)	Kriteria
1.	0-20	Sangat Lemah
2.	21-40	Lemah
3.	41-60	Cukup
4.	60-80	Kuat
5.	81-100	Sangat Kuat

Sementara itu, data wawancara dianalisis secara tematik untuk mengungkap pengalaman, persepsi, dan faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar matematika siswa berdasarkan gender.

Hasil angket memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan motivasi belajar matematika siswa serta menjadi dasar untuk menggali pengalaman belajar siswa secara lebih mendalam melalui wawancara semi-terstruktur. Instrumen penelitian berupa angket motivasi belajar matematika dan pedoman wawancara telah ditelaah dan divalidasi oleh ahli pendidikan matematika, sehingga tidak dilakukan uji coba pendahuluan sebelum pengumpulan data.

Dalam etika penelitian, izin pelaksanaan penelitian diperoleh dari pihak sekolah, serta persetujuan *informed consent* diperoleh dari seluruh siswa. Siswa diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian dan hak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Kerahasiaan dan anonimitas data responden dijaga selama proses pengumpulan dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data angket motivasi belajar matematika yang diperoleh dari 20 siswa kelas XI Akuntansi SMK Al-Halim Kabupaten Garut menunjukkan bahwa motivasi siswa laki-laki dan perempuan berada pada kategori kuat pada seluruh indikator. Meskipun demikian, terdapat perbedaan kecenderungan skor dan persentase rata-rata kedua kelompok gender. Temuan data kuantitatif ini kemudian diperkuat oleh data hasil wawancara.

Indikator pertama dari motivasi belajar siswa dilihat dari aspek minat belajar. Indikator ini mencerminkan minat siswa terhadap mata pelajaran matematika serta pandangan siswa terhadap pelajaran matematika di sekolah. Berdasarkan analisis angket, diperoleh skor total 432 dari 20 responden. Skor tersebut terdiri atas skor siswa laki-laki sebesar 212 dengan persentase 70,7% dan skor siswa perempuan sebesar 210 dengan persentase 70% yang keduanya termasuk dalam kriteria “kuat”.

Temuan tersebut diperkuat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa laki-laki cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, seperti bertanya kepada guru dan mencoba menyelesaikan soal tambahan. Sementara itu, siswa perempuan menunjukkan minat belajar yang kuat ketika penjelasan guru disampaikan secara jelas dan sabar, meskipun minat tersebut dapat menurun ketika materi dirasakan sulit. Perbedaan kecenderungan ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mencoba menyelesaikan permasalahan matematika, sedangkan siswa perempuan lebih dipengaruhi oleh kejelasan metode pembelajaran yang digunakan guru.

Temuan tersebut sejalan dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa minat merupakan komponen awal yang mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Perdana & Valentina, 2022).

Indikator kedua dari motivasi belajar siswa dilihat dari aspek ketekunan

belajar. Indikator ini mencerminkan cara siswa menghadapi soal matematika, pemahaman materi, dan pengulangan materi di luar pembelajaran. Berdasarkan analisis angket, diperoleh skor total 412 dari 20 responden. Skor tersebut terdiri atas skor siswa laki-laki sebesar 207 dengan persentase 69% dan skor siswa perempuan sebesar 205 dengan persentase 68,3% yang keduanya termasuk dalam kriteria “kuat”.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan sama-sama berusaha mengatasi kesulitan belajar dengan bertanya kepada guru ataupun teman. Kecenderungan ketekunan yang lebih tinggi pada siswa laki-laki dapat dikaitkan dengan keberanian dalam mencoba berbagai strategi penyelesaian soal tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Hal ini sesuai dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa siswa dengan motivasi tinggi cenderung menunjukkan ketekunan dalam menghadapi kesulitan akademik (Budi, 2024).

Pada indikator ketiga, yaitu usaha untuk berprestasi, diperoleh skor 407 dari 20 responden. Skor siswa perempuan sebesar 206 dengan persentase 68,7%, sedangkan siswa laki-laki sebesar 201 dengan persentase 67%, yang keduanya termasuk kategori kuat.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa siswa perempuan tetap berusaha belajar meskipun mengalami kekecewaan ketika hasil belajar tidak sesuai harapan. Kecenderungan siswa perempuan yang lebih tinggi pada indikator ini menunjukkan adanya konsistensi belajar dan kedisiplinan akademik yang kuat. Hal tersebut selaras dengan konsep *need for achievement* yang menekankan dorongan individu untuk mencapai standar keberhasilan tertentu. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Zahra (2024) yang menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung lebih konsisten dalam mempertahankan prestasi akademik.

Pada indikator keempat, diperoleh skor 462 dari 20 responden. Skor siswa perempuan sebesar 227 dengan persentase 75,7% dan siswa laki-laki sebesar 235 dengan persentase 78,3% yang keduanya berada pada kategori kuat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki dorongan berprestasi yang lebih tinggi, ditandai dengan rasa bangga ketika berhasil menyelesaikan soal sulit. Dominasi siswa laki-laki pada indikator ini dapat dikaitkan dengan kebutuhan untuk menunjukkan kompetensi dan memperoleh pengakuan sosial di lingkungan kelas. Motivasi intrinsik seperti rasa bangga dan kepuasan akademik menjadi penguat keberhasilan belajar.

Indikator kelima menunjukkan skor total 458 dari 20 responden. Skor siswa perempuan sebesar 223 dengan persentase 74,3%, sedangkan siswa laki-laki sebesar 235 dengan persentase 78,3%, yang keduanya termasuk kategori kuat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa teman sebaya dan guru berperan penting dalam memengaruhi motivasi belajar matematika siswa. Pengaruh lingkungan sosial tampak lebih dominan pada siswa laki-laki dalam bentuk persaingan akademik dan kerja sama kelompok. Sebaliknya, siswa perempuan cenderung lebih dipengaruhi oleh dukungan emosional dari guru dan keluarga. Temuan ini mendukung teori motivasi sosial yang menekankan pentingnya dukungan lingkungan dalam membentuk motivasi belajar siswa (Liza, 2023).

Berdasarkan hasil analisis Angket dan wawancara terhadap 20 responden, diperoleh gambaran umum mengenai motivasi belajar siswa laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran matematika. Ringkasan setiap indikator disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi dan Interpretasi setiap Indikator Motivasi Belajar Ditinjau dari Gender

No	Indikator	Skor laki-laki	Peresentase	Kriteria	Skor Perempuan	Peresentase	Kriteria
1.	Minat terhadap Mata Pelajaran	212	70,7%	Kuat	210	70%	Kuat
2.	Ketekunan dalam belajar	207	69%	Kuat	205	68,3%	Kuat
3.	Usaha Untuk Berprestasi	201	67%	Kuat	206	68,7%	Kuat
4.	Kebutuhan untuk Berhasil	235	78,3%	Kuat	227	75,7%	Kuat
5.	Pengaruh Dari Lingkungan Sosial	235	78,3%	Kuat	223	74,3%	Kuat

Berdasarkan hasil analisis data angket dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar matematika siswa SMK, baik siswa laki-laki maupun perempuan, berada pada kategori kuat pada seluruh indikator yang diteliti. Hal ini ditunjukkan oleh skor dan persentase yang relatif tinggi pada setiap indikator motivasi belajar, yang mencerminkan adanya dorongan internal dan eksternal yang cukup baik dalam diri siswa untuk mengikuti pembelajaran matematika.

Meskipun kedua kelompok berada pada kategori motivasi belajar yang sama, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan motivasi belajar matematika berdasarkan gender. Perbedaan tersebut tidak bersifat ekstrem, melainkan tampak dari selisih skor dan persentase yang relatif kecil serta diperkuat oleh variasi pengalaman belajar yang diungkapkan siswa melalui wawancara. Dengan demikian, perbedaan motivasi belajar matematika antara siswa laki-laki dan perempuan lebih tepat dipahami sebagai variasi karakteristik motivasi, bukan sebagai perbedaan tingkat motivasi secara signifikan. Selain itu, lingkungan pendidikan kejuruan turut membentuk pola motivasi belajar matematika siswa, karena siswa SMK cenderung memandang pembelajaran sebagai bagian dari kesiapan memasuki dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyadi (2023) dan Zahra (2024), namun penelitian ini menunjukkan bahwa pada jenjang SMK, perbedaan motivasi belajar lebih dipengaruhi oleh orientasi vokasional dibandingkan faktor akademik semata. Variasi karakteristik motivasi tersebut selanjutnya tercermin pada capaian masing-masing indikator motivasi belajar matematika berdasarkan gender.

Pada aspek minat dan ketekunan belajar, siswa laki-laki menunjukkan skor dan persentase yang sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa laki-laki cenderung memiliki ketertarikan dan keaktifan yang lebih besar dalam proses pembelajaran matematika. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa siswa laki-laki lebih berani bertanya, mencoba berbagai cara penyelesaian soal, serta merasa tertantang ketika menghadapi soal yang dianggap sulit. Hal ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa minat dan kepercayaan diri berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Sebaliknya, pada aspek usaha untuk berprestasi, siswa perempuan menunjukkan skor dan persentase yang sedikit lebih tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki motivasi berprestasi yang lebih konsisten, meskipun tidak selalu disertai dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa perempuan tetap berusaha belajar dan memperbaiki hasil ketika memperoleh nilai yang belum sesuai harapan. Sikap ini mencerminkan adanya dorongan internal untuk mencapai hasil belajar yang baik melalui ketekunan dan kedisiplinan, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *need for achievement*.

Pada indikator kebutuhan untuk berhasil dan pengaruh lingkungan sosial, siswa laki-laki memperoleh skor dan persentase yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa laki-laki lebih dipengaruhi oleh dorongan untuk menunjukkan kemampuan serta memperoleh pengakuan di lingkungan sosial, khususnya dari teman sebaya. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa interaksi dengan teman, persaingan akademik, serta keinginan membantu teman menjadi faktor yang mendorong siswa laki-laki untuk lebih bersemangat dalam belajar matematika. Sementara itu, siswa perempuan cenderung lebih dipengaruhi oleh dukungan emosional dari guru dan keluarga, yang memberikan rasa aman dan kepercayaan diri dalam belajar.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika siswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, serta dibentuk oleh karakteristik gender yang berbeda. Data kuantitatif memberikan gambaran umum mengenai tingkat motivasi belajar siswa, sedangkan data kualitatif melalui wawancara membantu menjelaskan latar belakang dan faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan kecenderungan motivasi tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam merancang pembelajaran matematika yang tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga memperhatikan perbedaan karakteristik motivasi belajar siswa laki-laki dan perempuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data angket dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar matematika siswa SMK ditinjau dari gender berada pada kategori kuat pada seluruh indikator yang diteliti. Meskipun berada pada kategori yang sama, terdapat perbedaan kecenderungan motivasi antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki menunjukkan kecenderungan lebih tinggi pada aspek minat belajar, ketekunan, kebutuhan untuk berhasil, dan pengaruh lingkungan sosial, sedangkan siswa perempuan lebih menonjol pada aspek usaha untuk berprestasi.

Temuan ini memiliki makna ilmiah bahwa perbedaan motivasi belajar matematika berdasarkan gender tidak merepresentasikan kesenjangan kemampuan akademik, melainkan mencerminkan variasi karakteristik motivasi belajar yang dibentuk oleh faktor internal dan sosial. Pada jenjang SMK, motivasi belajar matematika juga dipengaruhi oleh orientasi kejuruan siswa, di mana pembelajaran dipandang sebagai bagian dari kesiapan menghadapi dunia kerja. Hal ini membedakan karakter motivasi belajar siswa SMK dari siswa pada jalur akademik umum. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya kajian motivasi belajar matematika dengan menunjukkan bahwa dimensi motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh gender, tetapi juga oleh konteks pendidikan kejuruan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyadi (2023) dan Zahra (2024), namun penelitian ini menegaskan bahwa pada konteks SMK, perbedaan motivasi belajar lebih dipengaruhi oleh orientasi vokasional dan pengalaman belajar praktis dibandingkan faktor akademik semata. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman motivasi belajar matematika pada siswa SMK ditinjau dari perspektif gender.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru matematika di SMK merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan karakteristik motivasi belajar siswa berdasarkan gender. Untuk meningkatkan minat dan ketekunan siswa laki-laki, guru dapat menerapkan pembelajaran berbasis tantangan, seperti pemberian soal kontekstual yang menantang, diskusi kompetitif yang sehat, serta tugas berbasis pemecahan masalah yang relevan dengan dunia kerja. Strategi ini dapat memfasilitasi kebutuhan siswa laki-laki akan tantangan dan pengakuan sosial dalam pembelajaran.

Sementara itu, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa perempuan, khususnya pada aspek kepercayaan diri dan keberanian dalam belajar matematika, guru disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih suportif, seperti pemberian umpan balik positif, pendampingan bertahap dalam penyelesaian soal, serta penciptaan suasana kelas yang aman dan tidak menekan. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat rasa percaya diri siswa perempuan dan mendorong konsistensi usaha berprestasi dalam pembelajaran matematika.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji motivasi belajar matematika pada siswa SMK dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar serta mempertimbangkan perbedaan program keahlian. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan desain eksperimen atau quasi-eksperimen untuk menguji efektivitas strategi pembelajaran berbasis gender dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa SMK.

DAFTAR RUJUKAN

- Budi, A. (2024). Ketekunan belajar sebagai determinan motivasi dan hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 9(1), 45–56.
- Cahyadi, R. (2023). Perbedaan motivasi dan self-efficacy matematika siswa berdasarkan gender. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 101–113.
- Clelland, D. C. (1987). *Human motivation*. Cambridge University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.

- Eccles, J. S. (2011). Gendered educational and occupational choices. *International Journal of Behavioral Development*, 35(3), 195–201.
- Hannula, M. S. (2006). Motivation in mathematics: Goals reflected in emotions. *Educational Studies in Mathematics*, 63(2), 165–178.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127.
- Ismail, A., & Suryani, N. (2020). Motivasi belajar matematika siswa SMK dalam pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(1), 45–56.
- Keller, J. M. (2010). *Motivational design for learning and performance: The ARCS model approach*. Springer.
- Kemendikbudristek. (2023). *Hasil Asesmen Nasional SMK Tahun 2023*. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan.
- Kemendikbudristek. (2024). *Panduan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Liza, N. (2023). Peran lingkungan sosial terhadap motivasi belajar matematika siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3), 211–220.
- Ma, X., & Kishor, N. (1997). Assessing the relationship between attitude toward mathematics and achievement in mathematics. *Journal for Research in Mathematics Education*, 28(1), 26–47.
- Middleton, J. A., & Spanias, P. A. (1999). Motivation for achievement in mathematics: Findings, generalizations, and criticisms of the research. *Journal for Research in Mathematics Education*, 30(1), 65–88.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume II): Learning during—and from—disruption*. Paris: OECD Publishing.
- Perdana, R., & Valentina, T. (2022). Pengembangan instrumen motivasi belajar matematika siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 16(1), 1–12.
- Pintrich, P. R. (2003). A motivational science perspective on the role of student motivation in learning and teaching contexts. *Journal of Educational Psychology*, 95(4), 667–686.
- Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2021). Motivasi belajar matematika siswa SMK ditinjau dari latar belakang vokasional. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(2), 134–145.
- Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryadi, D. (2019). Pendidikan matematika vokasional dan tantangannya di SMK. *Jurnal Pendidikan Matematika Realistik*, 5(2), 89–101.
- Tella, A. (2007). The impact of motivation on student's academic achievement and learning outcomes in mathematics. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 3(2), 149–156.
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2000). Expectancy–value theory of achievement motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 68–81.

- Wulandari, S., & Fitriani, E. (2022). Analisis motivasi belajar matematika siswa SMK pada pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(3), 201–213.
- Zahra, A. (2024). Kecemasan matematika dan motivasi belajar siswa perempuan di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 33–45.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. *Handbook of Self-Regulation*, 13–39.
- Zulkardi. (2018). Pembelajaran matematika bermakna di pendidikan menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 85–97.